

Pelatihan Digital Storytelling Berbahasa Inggris pada Objek Arsitektur Lokal Sebagai Media Promosi Wisata Bagi Siswa SMA Negeri 1 Abiansemal

Anak Agung Istri Manik Warmadewi^{1*}, Made Susini², Anak Agung Gede Raka Gunawarman³, Ni Kadek Tya Jasinda Budjana⁴, I Made Arya Zindhu⁵, Muhammad Rizky Alim Tauladani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Tanjung Bungkak, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali

E-mail: warmadewi@warmadewa.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7684>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 Aug 2026

Revised: 09 Aug 2026

Accepted: 15 Aug 2026

Kata Kunci:

Arsitektur Lokal;
Bahasa Inggris;
Penceritaan Digital;
Promosi Budaya.

Keywords:

Cultural Promotion;
Digital Storytelling;
English; Local
Architecture.

ABSTRACT

Keterlibatan generasi muda dalam mengomunikasikan warisan budaya kerap terhalang oleh keterbatasan bahasa serta minimnya pemanfaatan teknologi. Program pengabdian ini dilaksanakan untuk mengasah kemampuan bertutur bahasa Inggris sekaligus menguatkan literasi media siswa melalui pelatihan penulisan narasi cerita digital berbasis identitas bangunan tradisional. Berlokasi di SMA Negeri 1 Abiansemal, kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif yang mengajak puluhan anggota *English Club* untuk mengamati ornamen arsitektur lokal, merangkai naskah deskriptif, dan memproduksi konten video melalui gawai. Pendampingan ini terbukti berhasil memperkaya kosakata siswa, memperlancar intonasi bicara di depan kamera, serta menumbuhkan keberanian dalam mengekspresikan nilai-nilai tradisi. Selain itu, para peserta sukses melahirkan puluhan tayangan kreatif berdurasi singkat yang siap dimanfaatkan sebagai sarana promosi budaya. Mengaitkan materi pembelajaran dengan benda fisik di lingkungan sekitar terbukti ampuh membangkitkan rasa percaya diri siswa, sehingga metode ini sangat potensial untuk diterapkan secara konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

The involvement of the younger generation in communicating cultural heritage is often hindered by language barriers and limited use of technology. This community service program was implemented to hone students' English speaking skills and strengthen their media literacy through training in digital storytelling, specifically, creating narratives based on the identity of traditional buildings. Conducted at SMA Negeri 1 Abiansemal, the initiative employed a participatory approach, engaging dozens of English Club members in observing local architectural ornaments, drafting descriptive scripts, and producing video content using mobile devices. The program successfully enriched students' vocabulary, improved their on-camera speaking intonation, and fostered the confidence to express traditional values. Furthermore, the participants created dozens of short, creative videos ready to serve as tools for cultural promotion. Linking learning materials to physical objects in the immediate environment proved highly effective in boosting student confidence, demonstrating the method's great potential for consistent application in school extracurricular activities..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Anak Agung Istri Manik Warmadewi, et al. (2026), Pelatihan Digital Storytelling Berbahasa Inggris pada Objek Arsitektur Lokal Sebagai Media Promosi Wisata Bagi Siswa SMA Negeri 1 Abiansemal, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7684>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata berbasis kebudayaan di Bali, khususnya di kawasan kabupaten Badung, terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan tingginya minat wisatawan mancanegara terhadap keunikan warisan lokal. Kabupaten Badung dikenal secara luas berkat pesona arsitektur tradisional Bali yang terpancar tempat ibadah dan tata ruang pemukiman warga yang memikat. Keberlanjutan industri pariwisata ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi muda dalam mempromosikan serta

melestarikan aset arsitektur lokal yang kaya akan nilai historis dan filosofis. SMA Negeri 1 Abiansemal sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki potensi strategis untuk mencetak agen promosi budaya berdaya saing global. Namun, pemahaman siswa SMA Negeri 1 Abiansemal terhadap detail arsitektur lokal tersebut seringkali belum terartikulasi secara optimal ketika dituntut untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Keterbatasan penguasaan kosakata spesifik serta rendahnya rasa percaya diri menjadi hambatan utama dalam menyampaikan makna budaya di balik struktur bangunan fisik tersebut. Di sisi lain, era digital menuntut pendekatan promosi pariwisata yang tidak lagi konvensional, melainkan berfokus pada penyampaian cerita yang hidup dan kontekstual. Permasalahan mendasar inilah yang menuntut adanya intervensi berupa pelatihan terencana untuk mengasah keterampilan bahasa Inggris sekaligus mengintegrasikannya dengan narasi kebudayaan tempatan.

Pemberdayaan generasi muda dalam konteks pariwisata lokal memiliki nilai sosial yang sangat mendasar bagi keberlanjutan ekonomi dan identitas daerah. Pelatihan komunikasi bahasa Inggris yang disesuaikan dengan konteks pariwisata lokal terbukti dapat meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, dan kualitas pelayanan generasi muda kepada wisatawan asing (Bunjamin dkk., 2025). Penguasaan bahasa Inggris ini tidak sekadar menjadi alat tutur, tetapi menjadi sarana efektif dalam mengenalkan kekayaan tradisi kepada dunia. Integrasi budaya dan pariwisata lokal dalam pelatihan bahasa Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada generasi muda (Indrapuri dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, generasi muda tidak hanya belajar tata bahasa, melainkan juga tumbuh sebagai pembawa warta budaya yang bangga akan warisan leluhurnya. Sebelumnya, di sekolah tersebut sudah pernah diberikan pelatihan yang berkaitan dengan penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan tersebut berfokus pada bagaimana siswa mampu untuk berkomunikasi dan percaya diri dalam menyampaikan informasi yang tepat berkaitan dengan tempat wisata yang berdekatan dengan sekolah tersebut (Warmadewi & Dkk., 2025).

Investasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan bahasa senantiasa memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi pemuda. Penguasaan bahasa Inggris yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan sekaligus mempererat hubungan kerja sehingga menjadi investasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Maharani dkk., 2024). Pelatihan bahasa Inggris berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkuat kemandirian, rasa percaya diri, serta keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* (Budianto dkk., 2024). Pembekalan ini menjadi pondasi yang kokoh bagi siswa SMA Negeri 1 Abiansemal untuk bersaing di dunia pendidikan tinggi maupun industri pariwisata.

Penerapan keterampilan bahasa di era modern juga wajib diselaraskan dengan perkembangan teknologi digital yang menguasai tren komunikasi global. Pelatihan bahasa Inggris yang berorientasi secara digital mampu meningkatkan motivasi serta membekali peserta pelatihan dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja masa kini (Meylina, 2025). Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lokal dengan metode partisipatif dan media pendukung sederhana mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, literasi digital, serta kemampuan berbahasa Inggris (Tiwery dkk., 2026). Keterpaduan antara literasi digital dan kemampuan bahasa Inggris inilah yang menjadi kunci utama pemasaran destinasi wisata di platform media sosial.

Meskipun kajian mengenai pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata telah banyak dilakukan, fokus pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan metode *digital storytelling* berfasilitas bahasa Inggris pada objek arsitektur lokal masih relatif terbatas. Kebanyakan program pengabdian sebelumnya hanya berfokus pada percakapan umum sehari-hari atau pemanduan wisata secara konvensional tanpa menyertakan aspek visual digital. Hal ini yang menjadi kebaruan dan nilai ilmiah dari kegiatan pengabdian yang dirancang di SMA Negeri 1 Abiansemal. Pelatihan ini menggabungkan seni bercerita, pemanfaatan teknologi video digital, dan analisis keunikan arsitektur lokal sebagai materi utama narasi. Riset dan pengabdian terdahulu memberikan gambaran jelas mengenai beragam metode interaktif yang efektif, namun ruang untuk menguji efektivitas *digital storytelling* bertema arsitektur lokal masih sangat terbuka luas.

Penggunaan media visual dan media kreatif terbukti memberikan dampak signifikan dalam mempermudah penyerapan materi bahasa Inggris. Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa sekolah dasar dalam mempelajari bahasa Inggris (Warouw & Claudia, 2023). Dengan menggunakan gambar membantu siswa mengasosiasikan kata dengan konsep secara lebih konkret dan cepat dalam memori mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan media gambar sebagai sarana pembelajaran membantu siswa lebih mudah mengingat serta memahami kosakata bahasa Inggris (Malo dkk., 2024). Selain media visual, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif menjadi pondasi penting dalam membangun sistem belajar yang kondusif. Penerapan metode *fun learning* melalui media lagu berbahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (J dkk., 2024). Di samping itu, pelatihan yang menciptakan suasana belajar interaktif dan inovatif terbukti meningkatkan kemampuan membaca serta pelafalan bahasa Inggris siswa dengan lebih baik (Heriyanto dkk., 2026). Inovasi dalam penyampaian materi menjadi kunci utama agar siswa SMA Negeri 1 Abiansemal tetap fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Untuk memperkuat pemahaman mendasar, penguasaan tata bahasa dasar dan kosakata spesifik tetap menjadi perhatian utama dalam kerangka kerja pelatihan ini. Materi *pronoun* diprioritaskan dalam pelatihan karena berperan penting dalam membangun pemahaman tata bahasa dasar dan mendukung kemampuan komunikasi siswa (Juliarta dkk., 2024). Penguasaan tata bahasa yang tepat akan melahirkan narasi cerita yang runtut, mudah dipahami, dan profesional saat diunggah ke media sosial. Di sisi lain, pembekalan materi struktur kalimat harus disertai dengan praktik interaktif secara berlanjut. Penerapan metode pembelajaran interaktif melalui permainan, diskusi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar bahasa Inggris, antusiasme, dan kepercayaan diri siswa (Juliarta dkk., 2025).

Pelatihan bahasa Inggris yang disusun secara terstruktur memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif serta memberikan kesempatan latihan yang merata bagi seluruh peserta (Nernere dkk., 2023). Kejelasan tahapan belajar membuat siswa dapat mengukur kemajuan keterampilan mereka secara bertahap tanpa merasa kewalahan oleh materi yang berlebihan. Pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan secara tatap muka yang dilaksanakan secara interaktif dalam kelompok kecil mampu meningkatkan kosakata, kemampuan berkomunikasi, dan rasa percaya diri para siswa (Yanti dkk., 2024). Pembentukan kelompok kecil ini sangat ideal untuk mendampingi setiap siswa dalam merancang naskah *digital storytelling* tentang arsitektur di wilayah Abiansemal, Badung.

Penggabungan berbagai teknik pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan akan memperkaya pengalaman belajar peserta secara menyeluruh. Penggunaan metode *jigsaw*, *drilling*, dan *role play* dalam pelatihan dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa (Mulyono & Maskuri, 2025). Teknik-teknik ini melatih kelancaran lidah, ketepatan ucapan, serta kemampuan merespons situasi komunikasi secara spontan. Selain itu, metode pembelajaran interaktif seperti *workshop*, simulasi, dan *role play* efektif meningkatkan kemampuan berbicara, pelafalan, penguasaan kosakata, serta kemampuan peserta menerapkan bahasa Inggris (Chuzaimah dkk., 2025). Melalui simulasi dan pengkondisian nyata, siswa diajak langsung berperan sebagai pemandu wisata digital yang sedang mempromosikan arsitektur lokal.

Pengalaman praktis yang melibatkan simulasi serta aktivitas di luar kelas menjadi jembatan penting untuk menguji pemahaman teori yang telah diberikan. Pelatihan yang menggabungkan pembekalan materi, *role-play*, dan praktik lapangan secara langsung berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi, motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam melayani wisatawan asing (Hernadi dkk., 2025). Dengan terjun langsung mengamati objek arsitektur di sekitar Abiansemal, siswa dapat mengeksplorasi sudut pandang pengambilan gambar sekaligus menyusun narasi cerita yang otentik. Pelatihan dengan pendekatan praktis yang disertai evaluasi melalui tes awal dan tes akhir terbukti meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris peserta secara signifikan (Ratna & Suriansyah, 2025). Evaluasi terukur ini digunakan untuk memastikan adanya peningkatan nyata pada kemampuan berbahasa siswa sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Pendekatan pengabdian ini juga menekankan pada pentingnya proses refleksi diri dan umpan balik yang membangun selama proses pembelajaran berlangsung. Pelatihan yang memadukan ceramah, praktik, permainan, diskusi, dan latihan membantu peserta mengenali kesalahan mereka sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Putri dkk., 2025). Sikap positif ini sangat menentukan keberlanjutan minat belajar siswa bahkan setelah program pelatihan berakhir. Seluruh rangkaian pendampingan ini dikelola dengan metode kerja yang partisipatif dan berkesinambungan. Pelatihan berbasis *Participation Action Research* yang dilengkapi berbagai tahapan pendampingan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi sesuai konteks (Syukur & Sulistyawati, 2023).

Secara konseptual, program pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan teori pembelajaran bahasa berbasis tugas dengan pendekatan *Digital Storytelling* dalam bingkai kearifan lokal. Kerangka berpikir ini menempatkan arsitektur lokal di wilayah kabupaten Badung, khususnya Abiansemal, bukan sekadar sebagai objek fisik, melainkan sebagai media stimulasi bahasa dan materi narasi yang kaya akan nilai budaya. Siswa dipandu untuk mengolah hasil pengamatan visual terhadap struktur arsitektur menjadi naskah cerita berbahasa Inggris, kemudian memproduksinya ke dalam format video pendek yang siap diunggah ke platform media sosial. Integrasi ini menghubungkan aspek kebahasaan, literasi digital, serta kesadaran budaya dalam satu proses belajar yang utuh dan saling menguatkan, sehingga menghasilkan produk promosi wisata yang otentik sekaligus efektif.

METODE

Pelaksanaan program ini mengombinasikan dua metode utama pengabdian, yaitu Pendidikan Masyarakat untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai digital storytelling dan kearifan arsitektur lokal, serta Pelatihan (*Training*) berbasis praktik langsung (*hands-on workshop*). Sebagaimana dijelaskan oleh McCausland (2018), metode pelatihan yang didasarkan dengan aksi langsung sangat efektif dalam membangun keterampilan praktis sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta pelatihan dalam menggunakan bahasa Inggris. Rancangan materi dan tahapan pendampingan dalam program ini disusun secara terstruktur dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan pelatihan yang dirumuskan oleh Noe (2017), di mana keterlibatan aktif dan stimulasi kontekstual menjadi kunci utama keberhasilan transfer pengetahuan.

Kegiatan pengabdian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Juli 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis SMA Negeri 1 Abiansemal yang berada di pusat kawasan pariwisata budaya Bali, namun potensi siswanya dalam mengemas cerita arsitektur lokal ke dalam konten digital berbahasa Inggris masih perlu dikembangkan secara maksimal. Populasi sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa yang terdaftar aktif dalam ekstrakurikuler *English Club* di SMA Negeri 1 Abiansemal. Pelatihan ini diikuti oleh 25 siswa yang merupakan anggota aktif dari *English Club*. Penentuan jumlah peserta ini mengacu pada pandangan Silberman & Biech (2015) mengenai efektivitas ukuran kelompok pelatihan interaktif, di mana partisipasi terbatas memungkinkan fasilitator memberikan pendampingan yang intensif dan merata kepada setiap individu.

Intervensi pelatihan dirancang dan dilaksanakan dalam satu hari penuh yang terbagi ke dalam tiga alur kegiatan utama secara berkesinambungan. Tahap pertama diawali dengan sesi pendidikan masyarakat berupa pemaparan materi serta diskusi interaktif mengenai struktur *digital storytelling*, pemanfaatan kosakata spesifik arsitektur Bali berbahasa Inggris, dan teknik videografi sederhana menggunakan *smartphone*. Tahap kedua dilanjutkan dengan *workshop* praktis di area terbuka sekolah, di mana para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi objek arsitektur tradisional Bali, menyusun naskah narasi berbahasa Inggris, dan merekam video secara langsung. Sebagai penutup rangkaian intervensi, seluruh peserta diuji melalui sesi tantangan kreatif mandiri untuk menyunting video *digital storytelling* berdurasi 60–90 detik dan mempresentasikannya di depan kelas. Sebagai bentuk apresiasi dan pemacu motivasi, peserta yang berhasil menghasilkan karya video terbaik berdasarkan penilaian kriteria teknis dan kebahasaan diberikan penghargaan serta hadiah menarik dari tim pengabdian.



Gambar 1. Pemaparan materi

Pengumpulan data dalam kegiatan ini memanfaatkan instrumen kuantitatif dan kualitatif yang telah diuji validitasnya pakar pendidikan bahasa Inggris. Data kemampuan berbahasa siswa diukur

menggunakan hasil video kreatif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman kosakata, kelancaran berbicara, serta ketepatan tata bahasa sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Selain itu, lembar observasi dan rubrik penilaian karya digunakan untuk menilai tingkat partisipasi siswa serta kualitas akhir dari produk video *digital storytelling* yang dihasilkan.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *digital storytelling* berbasis arsitektur lokal pada siswa SMA Negeri 1 Abiansemal yang dilaksanakan pada Selasa, 14 Juli 2026, telah berjalan secara lancar, tertib, dan terstruktur. Kegiatan ini diikuti secara penuh oleh seluruh peserta yang merupakan anggota *English Club* SMA Negeri 1 Abiansemal, mulai dari tahap penyampaian materi hingga sesi unjuk karya di akhir acara. Evaluasi terhadap keberhasilan program dilakukan secara menyeluruh melalui pengamatan mendalam terhadap perkembangan keterampilan berbahasa siswa serta penilaian terhadap kualitas produk video yang dihasilkan. Sebelum materi pelatihan diberikan, tim pengabdi terlebih dahulu melakukan pemetaan awal terhadap pemahaman siswa mengenai istilah-istilah arsitektur lokal Bali dalam bahasa Inggris serta tingkat keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Setelah tahapan pembekalan materi, observasi lapangan, dan proses penyuntingan mandiri selesai dilaksanakan, tim melakukan evaluasi akhir untuk melihat perubahan nyata pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan kata, dan kerapian naskah siswa.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan berbahasa Inggris peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan ini. Pada aspek pemahaman istilah arsitektur lokal, siswa yang awalnya merasa asing dengan padanan kata dalam bahasa Inggris mulai terbiasa menyebutkan istilah-istilah budaya tersebut dengan tepat. Perkembangan ini terlihat jelas dari naskah narasi yang mereka susun, di mana kosakata teknis arsitektur dapat terjalin secara alami bersama deskripsi keindahan bangunan. Kelancaran berbicara siswa saat menyampaikan cerita di depan kamera juga mengalami perbaikan yang pesat berkat adanya pendampingan intensif serta latihan pengulangan selama sesi praktikum. Ketepatan struktur kalimat dan penggunaan kata ganti (*pronoun*) dalam narasi siswa turut menunjukkan perbaikan yang makin rapi dan teratur dibandingkan pada awal kegiatan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan keterampilan siswa selama kegiatan berlangsung, tim pengabdi menyusun pemetaan indikator capaian kualitatif dari setiap tahapan pelatihan. Indikator ini mencakup aspek penguasaan kosakata arsitektur, kelancaran pelafalan narasi, ketepatan struktur kalimat, hingga rasa percaya diri siswa saat berhadapan dengan media rekam. Setiap perkembangan diamati secara cermat berdasarkan rubrik pengamatan kinerja dan lembar penilaian naskah yang diisi oleh tim fasilitator. Rincian deskriptif mengenai perbandingan kondisi awal siswa dan capaian akhir setelah intervensi pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pemetaan Perkembangan Kualitatif Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa

Indikator Penilaian	Kondisi Awal	Capaian Akhir	Perubahan Kinerja
Penguasaan kosakata arsitektur	Cenderung canggung dan terbata pada kata-kata umum, serta ragu merekam istilah lokal Bali ke dalam bahasa Indonesia.	Mampu menggunakan istilah teknis arsitektur Bali berbahasa Inggris secara tepat dan bervariasi.	Siswa secara alami menciptakan istilah budaya dalam naskah tanpa kebingungan makna lainnya.
Kelancaran berbicara	Sering memberi jeda, terputus-putus, dan masih canggung saat merekam suara di depan kamera.	Bicara lebih lancar dengan intonasi serta pelafalan yang lebih jelas.	Rasa canggung di depan kamera berkurang signifikan setelah menjalani latihan berulang (<i>drilling</i>).
Tata bahasa	Struktur kalimat sederhana, masih sering terbalak, dan kata ganti (<i>pronoun</i>) kurang konsisten.	Tata bahasa dasar lebih rapi, susunan kalimat deskriptif runtut, dan kata ganti yang digunakan tepat.	Narasi cerita menjadi lebih profesional dan mudah dipahami oleh pendengar umum.
Rasa percaya diri & ekspresi	Cenderung malu, ragu-ragu, dan takut melakukan kesalahan pelafalan di depan teman.	Berani tampil, percaya diri, serta ekspresif dalam menyampaikan narasi promosi budaya.	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mempresentasikan video karya mereka di depan kelas.

Selain pengamatan pada aspek kebahasaan, penilaian kualitatif difokuskan pada produk video *digital storytelling* berdurasi pendek yang diproduksi oleh para peserta pada sesi tantangan di akhir

kegiatan. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan dan mengunggah karya video kreatif yang mengulas keunikan objek arsitektur tradisional Bali yang ada di area sekolah, seperti padmasana, candi bentar, dan ukiran kekorangan. Penilaian produk ini didasarkan pada alur cerita yang dibangun, ketepatan pelafalan bahasa Inggris, serta keahlian siswa dalam mengambil sudut pandang gambar yang estetik. Sebagian besar siswa terbukti mampu menyusun narasi secara terstruktur, yang dibuka dengan sapaan hangat, dilanjutkan dengan deskripsi keunikan fisik dan makna filosofis bangunan, serta ditutup dengan ajakan melestarikan budaya lokal. Pemanfaatan *smartphone* dalam merekam gambar juga dimaksimalkan oleh siswa untuk menghasilkan pencahayaan dan transisi video yang dinamis.

Proses pengamatan kualitatif selama kegiatan berlangsung juga merekam perubahan dinamika mental serta dorongan belajar siswa secara mendalam. Pada awal sesi praktikum di luar ruangan, sebagian besar siswa tampak ragu-ragu dan membutuhkan waktu lama untuk sekadar memulai rekaman suara pertama mereka. Namun, melalui pendekatan kelompok kecil yang santai dan suportif, kecemasan tersebut perlahan terkikis hingga berganti menjadi rasa penasaran untuk mencoba kembali. Dalam wawancara singkat se usai sesi presentasi karya, salah seorang peserta membagikan pengalaman pribadinya mengenai perubahan sikap yang ia rasakan. Siswa tersebut menuturkan, “Awalnya saya ragu dan takut salah ucap saat menjelaskan makna ukiran candi dalam bahasa Inggris, tetapi setelah dipandu membuat naskah dan latihan bersama kelompok, saya jadi merasa bangga dan makin percaya diri saat merekam video.”

Rangkaian kegiatan pelatihan ini diakhiri dengan pemberian apresiasi kepada peserta yang berhasil menampilkan karya *digital storytelling* paling berkesan dan kreatif. Tim pengabdian memilih beberapa video favorit berdasarkan penilaian paduan antara kerapian bahasa, keaslian narasi budaya, serta keindahan visual yang ditampilkan. Sesi penyerahan hadiah hiburan ini menciptakan suasana yang hangat dan penuh kegembiraan, sekaligus memicu semangat siswa lainnya untuk terus belajar. Seluruh karya video yang telah selesai disunting kemudian dihimpun oleh pihak sekolah sebagai koleksi digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi kearifan lokal. Dengan selesainya tahap tayang karya dan penyerahan penghargaan ini, seluruh sasaran kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Abiansemal telah terpenuhi secara memuaskan.



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdian dan peserta pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pelatihan *digital storytelling* berbasis arsitektur lokal secara nyata mampu meningkatkan penguasaan kata, kelancaran berbicara, serta rasa percaya diri siswa SMA Negeri 1 Abiansemal. Pengintegrasian objek fisik kebudayaan tempatan sebagai bahan utama naskah terbukti membuat proses belajar bahasa asing menjadi terasa lebih akrab dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Siswa tidak lagi memandang bahasa Inggris sebagai kumpulan rumus tata bahasa yang menakutkan, melainkan sebagai sarana yang hidup untuk menceritakan keunikan lingkungan tempat mereka bersekolah. Perkembangan positif pada seluruh indikator pengamatan menjadi bukti kuat bahwa pendekatan berbasis lingkungan sekitar sangat efektif diterapkan. Di samping itu, pelatihan ini juga berhasil membekali siswa dengan keahlian pemrosesan media digital yang sangat sejalan dengan perkembangan zaman.

Hasil yang diperoleh dalam program ini sangat sejalan dan menguatkan temuan berbagai kegiatan pengabdian serta penelitian terdahulu terkait pemanfaatan kearifan lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Bunyamin dkk. (2025), pelatihan komunikasi bahasa Inggris yang dirancang sesuai dengan ranah pariwisata daerah terbukti ampuh mendongkrak kemampuan, keberanian, dan kesiapan pemuda dalam

menyapa dunia luar. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Indrapuri dkk. (2024) bahwa menyatukan unsur budaya lokal ke dalam materi belajar bahasa asing tidak hanya mengasah kecakapan berbahasa, tetapi juga memperkuat rasa bangga siswa terhadap warisan leluhurnya. Ketika siswa membicarakan wujud fisik arsitektur yang sering mereka lihat sehari-hari, rasa gugup saat berbicara bahasa asing dapat berkurang karena topik tersebut sudah mereka kuasai konsep dasarnya. Cara ini berhasil menciptakan perpaduan yang serasi antara pelestarian identitas lokal dan penguasaan bahasa internasional.

Keberhasilan dalam membangun keberanian dan dorongan belajar siswa selama pelatihan juga didukung oleh penerapan metode praktis yang menyenangkan di lapangan. Capaian ini memperkuat hasil kajian Tiwery dkk. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dengan bantuan media sederhana efektif memicu antusiasme, rasa percaya diri, dan pemahaman digital peserta secara bersamaan. Pemanfaatan objek visual fisik secara langsung di lokasi sekolah terbukti memudahkan siswa memahami kata-kata teknis yang rumit, selaras dengan temuan Malo dkk. (2024) dan Warouw & Claudia (2023) mengenai peran media visual dalam menguatkan ingatan bahasa. Ketika siswa mengamati ukiran batu sambil menyebutkan istilah bahasa Inggrisnya secara langsung, proses penyerapan makna di dalam pikiran mereka berjalan jauh lebih cepat dan mengendap lebih lama.

Suasana belajar yang rileks dan ramah juga menjadi faktor penentu dalam menghilangkan rasa takut salah pada diri siswa saat proses pengambilan gambar. Temuan ini mendukung gagasan Heriyanto dkk. (2026) dan J dkk. (2024) yang menekankan bahwa ruang belajar yang inovatif, seru, dan interaktif sangat manjur dalam mengasah ketepatan ucapan serta keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, kerapian susunan cerita dalam video siswa tidak lepas dari pembekalan materi tata bahasa dasar di awal acara, seperti yang direkomendasikan oleh Juliarta dkk. (2024) mengenai pentingnya pemahaman kata ganti sebagai pijakan utama dalam berkomunikasi. Perpaduan antara pemahaman teori dasar dan praktik lapangan ini terbukti membuat siswa menjadi lebih siap dan percaya diri saat mengerjakan tantangan secara mandiri.

Tata kelola pelatihan yang terencana rapi dan berbasis pembimbingan kelompok kecil turut menjadi kunci penting keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Hal tersebut sejalan dengan pandangan dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan yang dikemas secara sistematis memungkinkan proses belajar berjalan lebih terarah dan memberikan kesempatan praktikum yang adil bagi setiap peserta. Pembentukan kelompok-kelompok kecil juga terbukti menciptakan ruang diskusi yang nyaman bagi siswa untuk saling mengoreksi naskah dan melatih ucapan tanpa rasa malu, sebagaimana ditemukan oleh Yanti dkk. (2024) dalam studinya. Penggabungan berbagai cara belajar seperti *workshop*, *roleplay*, dan pengamatan langsung di luar kelas terbukti secara konsisten mampu melatih kelancaran berbicara siswa, seirama dengan hasil riset Chuzaimah dkk. (2025), Hernadi dkk. (2025), dan Mulyono & Maskuri (2025).

Penerapan proses cermat berupa pengamatan awal, praktikum mandiri, hingga pengerjaan tantangan di akhir sesi membantu siswa memahami letak kelemahan mereka secara alami. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2025) dan Ratna & Suriansyah (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara latihan praktis dan sesi umpan balik yang bersahabat dapat menumbuhkan sikap positif peserta terhadap pelajaran bahasa Inggris. Seluruh proses pendampingan yang intensif dari awal sampai akhir kegiatan mengadaptasi prinsip-prinsip *Participation Action Research*, yang menurut Syukur & Sulistyawati (2023) sangat berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus rasa memiliki peserta terhadap kegiatan tersebut. Lewat arahan yang selalu siap di lapangan, berbagai kendala teknis yang dihadapi siswa saat menyusun kalimat maupun mengedit video dapat langsung diselesaikan bersama-sama.

Secara ilmiah, keberhasilan kegiatan ini makin mempertegas keunggulan kerangka berpikir yang memadukan metode belajar berbasis tugas dengan media *digital storytelling*. Pembekalan kemampuan teknis kebahasaan dan penyuntingan video yang dipadukan dengan pengasahan watak mandiri serta kreatif terbukti menghasilkan dampak pembelajaran yang utuh. Budianto dkk. (2024) dan Meylina (2025) dalam risetnya telah membuktikan bahwa pelatihan bahasa yang dikaitkan dengan dunia media digital mampu membentuk keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* serta membekali siswa dengan kecakapan yang sangat dibutuhkan di masa depan. Keterampilan ganda ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa SMA Negeri 1 Abiansemal, baik untuk keperluan sekolah maupun persiapan memasuki dunia kerja pariwisata. Seperti yang ditekankan oleh Maharani dkk. (2024), penataan kualitas

sumber daya manusia melalui penguasaan bahasa asing merupakan langkah bijak yang manfaatnya akan terus terasa dalam jangka panjang.

Keunggulan utama dari cara yang diterapkan dalam pengabdian ini terletak pada sifatnya yang sangat praktis, melibatkan siswa secara aktif, dan berfokus pada pengerjaan karya nyata. Para siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari tim pengabdian, tetapi berperan langsung sebagai pembuat konten yang menghasilkan karya *video digital storytelling* yang utuh dan bernilai pakai. Pemanfaatan sudut-sudut sekolah yang kaya akan ciri khas arsitektur Bali membuat kegiatan ini berjalan sangat hemat biaya dan efisien tanpa mengurangi mutu pembelajaran yang diberikan. Pendampingan dekat oleh tim pengabdian dalam kelompok kecil memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian dan saran yang pas sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Adanya tantangan berhadiah di penghujung acara juga terbukti sangat efektif membangkitkan gairah belajar dan menjaga keceriaan siswa hingga seluruh acara usai.

Kendati demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini yang perlu diperhatikan untuk perbaikan pada masa mendatang. Keterbatasan paling utama terletak pada ketersediaan waktu kegiatan yang cukup padat karena seluruh rangkaian acara dipadatkan dalam satu hari penuh. Keadaan ini membuat sesi penyuntingan video oleh siswa terkesan sedikit terburu-buru sehingga beberapa detail pencahayaan dan kebersihan suara pada video belum terolah secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan teknis telepon seluler yang dimiliki oleh masing-masing siswa sempat menjadi hambatan kecil saat menjalankan aplikasi pengolah video di lapangan. Cakupan peserta yang baru melibatkan siswa dari *English Club* juga membuat pengalaman belajar ini belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa di SMA Negeri 1 Abiansemal.

Berdasarkan pencapaian, keunggulan, dan keterbatasan yang ditemukan, terdapat beberapa saran penting untuk keberlanjutan program serupa di kemudian hari. Pihak sekolah, khususnya pembina *English Club* SMA Negeri 1 Abiansemal, sangat dianjurkan untuk menjadikan metode *digital storytelling* ini sebagai bagian dari agenda kegiatan berkala sekolah. Bagi tim pengabdian atau peneliti yang ingin melanjutkan kegiatan serupa, disarankan untuk memperpanjang rentang waktu pendampingan menjadi beberapa kali pertemuan agar siswa memiliki ruang yang lebih leluasa untuk merancang naskah dan mengolah video. Tempat pengamatan objek juga dapat diperluas hingga menyentuh situs-situs budaya dan bangunan bersejarah yang tersebar di wilayah kabupaten Badung, khususnya Abiansemal. Pembekalan lanjutan mengenai tata cara mengunggah dan mempromosikan konten di media sosial juga sangat dibutuhkan agar karya video yang telah dibuat oleh siswa dapat disaksikan oleh masyarakat internasional secara lebih luas.

SIMPULAN

Program pelatihan *digital storytelling* berbahasa Inggris berbasis arsitektur lokal di SMA Negeri 1 Abiansemal telah berhasil dilaksanakan dengan lancar dan mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris 25 siswa anggota *English Club*, khususnya dalam penguasaan kosakata arsitektur Bali, kelancaran berbicara, dan pemahaman tata bahasa. Para siswa berhasil menyusun naskah cerita yang mengangkat nilai filosofis bangunan tradisional di sekolah mereka seperti *padmasana* dan *candi bentar*. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, pelatihan ini juga berhasil mengasah keterampilan literasi digital siswa dalam merekam serta menyunting video menggunakan gawai. Hasil dari kegiatan ini ditandai dengan keberhasilan seluruh peserta dalam menghasilkan 25 karya video pendek yang kreatif dan siap diunggah ke media sosial. Hasil ini membuktikan bahwa mengenalkan bahasa asing melalui objek nyata di sekitar siswa sangat efektif untuk meruntuhkan rasa canggung dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pada akhirnya, siswa tidak hanya mahir berbahasa Inggris, tetapi juga tumbuh menjadi generasi muda yang bangga dan aktif mempromosikan warisan budaya lokalnya kepada dunia.

Ke depannya, pihak sekolah disarankan untuk mengadopsi metode *digital storytelling* ini sebagai agenda kegiatan rutin dalam program kerja mingguan ekstrakurikuler *English Club*. Pembina sekolah dapat terus mendampingi siswa untuk memproduksi konten-konten kreatif baru agar keterampilan bahasa dan literasi digital mereka semakin terasah secara konsisten. Untuk tim pengabdian atau peneliti selanjutnya, alokasi waktu pelatihan sebaiknya diperpanjang menjadi beberapa kali pertemuan agar proses pembuatan dan penyuntingan video bisa dilakukan dengan lebih matang. Objek budaya yang diangkat juga dapat diperluas ke situs cagar budaya dan destinasi wisata terkenal di luar lingkungan

sekolah. Selain itu, perlu diadakan pelatihan lanjutan mengenai strategi pemasaran digital (*digital marketing*) agar karya video buatan siswa dapat menjangkau audiens internasional secara lebih luas. Pihak sekolah juga bisa menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata setempat untuk menjadikan karya video siswa sebagai media promosi resmi daerah. Dengan langkah-langkah keberlanjutan tersebut, dampak positif dari program pengabdian ini diharapkan dapat terus dirasakan dalam jangka panjang bagi kemajuan pariwisata dan pendidikan di Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih disampaikan kepada DPPM Universitas Warmadewa atas hibah yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada English Club SMAN 1 Abiansemal atas kerjasamanya. Tidak lupa kepada terima kasih ditujukan kepada tim baik anggota serta mahasiswa yang sudah membantu kegiatan ini.

REFERENSI

- Budianto, S., Pasopati, R. U., Simanjuntak, N. M., & Tobing, V. M. T. L. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Personel Wing Udara 2 Puspenerbal. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 60–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjpm.v2i2.701>
- Bunyamin, Munfaqiroh, S., Setyawan, Utami, N. N., Zuchroh, I., Murtiningtyas, T., & Kadarusman. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Menghadapi Turis Asing bagi Pelaku UMKM Kampoeng Kajoetangan Heritage Malang. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 3(5), 1972–1976.
- Chuzaimah, Pratiwi, D. F., Burhamzah, M., Sakkir, G., & Abdullah. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Promosi bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Makassar. *JURNAL ABDIMAS INDONESIA*, 5(4), 2857–2860.
- Heriyanto, D., Widiyono, I. P., Hapsari, N., & Maslikhah, N. L. (2026). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Anak Sekolah Dasar Kelas Atas. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Hernadi, N. A., Sugiarto, E., & Hakim, L. M. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Mendukung Daya Saing Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(5), 193–200. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2089>
- Indrapuri, R. S. A., Annisa, A., Tonis, M., & Fatih, M. R. Al. (2024). PELATIHAN BAHASA INGGRIS MELALUI KEGIATAN BUDAYA DAN PARIWISATA LOKAL BAGI SISWA SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(3), 371–374.
- J, S. W., Fussalam, Y. E., & Bansa, Y. A. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jambi. *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 147–153. <https://doi.org/Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat>
- Juliarta, I. M., Fhitri, W., & Wirawan, I. G. N. (2024). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN 1 SAYAN UBUD. *Jurnal Warta Desa*, 6(3), 119–124. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i3.305>
- Juliarta, I. M., Wirawan, I. G. N., & Fhitri, W. (2025). PELATIHAN BAHASA INGGRIS TINGKAT DASAR BAGI SISWA DI DUSUN KERTHA RAHARJA. *Jurnal Warta Desa*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.29303/jwd.v7i1.312>
- Maharani, P. D., Candra, K. D. P., & Dewi, N. K. N. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Potensi SDM dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Madaniya*, 5(4).
- Malo, R. M. I., Kapoe, S. K. K. L., Koro, J. A., Beba, A. A. R., & Jawa, M. P. (2024). PELATIHAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN RINDI - SUMBA TIMUR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 693–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.51268>
- McCausland, D. (2018). *Effective training methods: Active learning strategies for adult and higher education*. Routledge.
- Meylina. (2025). English for Future Jobs: Pelatihan Bahasa Inggris untuk Dunia Kerja Digital. *Jurnal Pustaka Mitra*, 5(3), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i3.953>

- Mulyono, P., & Maskuri, S. K. D. S. (2025). PELATIHAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS PADA SISWA. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 293–298.
- Nernere, M. S., Astuti, R. A. V. N. P., & Kristianto, I. I. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pekerja Migran Indonesia Kategori Pemula. *Abdimasku*, 6(2), 500–504.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, I. D. A., M, J. C., Hasby, M., & Supraba, A. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris dengan Tema Fun English Day melalui Whisper Games. *Abdimas Langkanae*, 5(1), 152–158.
- Ratna, & Suriansyah, A. (2025). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI DOSEN DAN MAHASISWA SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI KAMPUS. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 11(2), 263–271. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v11i2.20309>
- Silberman, M. L., & Biech, E. (2015). *Active training: A handbook of techniques, cases, vocabulary, and designs* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Syukur, B. A., & Sulistyawati, R. A. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk Merintis Kampung Inggris Lawu. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1168–1177.
- Tiwery, Y., Lekawael, R. F. J., Lekatompessy, J., Tiataliu, L., & Lerrick, J. (2026). Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Pemuda Desa Wisata di Tiakur dan Sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3).
- Warmadewi, A. A. . M., & Dkk. (2025). Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Wisata Budaya untuk English Club SMA Negeri 1 Abiansemal. *Jurnal Abdidas*, 6(5), 472–483. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/652>
- Warouw, M. P., & Claudia, T. S. (2023). PKM Pelatihan Bahasa Inggris Menggunakan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 49 Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–35.
- Yanti, Manara, C., Engliana, Ekarina, Anna, A., Saragih, D. Y., Listiana, T. A., Basuningtyas, A., & Wiryani, R. S. (2024). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KEBUTUHAN UNTUK PELAKU WISATA DI PULAU UNTUNG JAWA. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 733–745.